

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap individu ingin untuk hidup bahagia dan berusaha untuk bahagia. Kebahagiaan merupakan suatu kebutuhan yang ingin dimiliki dan diwujudkan oleh setiap manusia. Kebahagiaan itu sendiri merupakan emosi positif yang paling bermakna (Rahrdjo, 2007). Sebagai hal yang positif maka kebahagiaan dapat meningkatkan produktivitas dan juga kinerja dari individu (King, & Diener, dalam Lopez & Snyder, 2009: 189). Kebahagiaan itu sendiri merupakan hal penting bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan yang cakupannya luas, dikarenakan kebahagiaan dapat mengarah pada kepuasan, kesehatan, kesuksesan, serta bisa mencapai pada emenuhan ambisi atau tujuan (Seligman, 2002).

Kebahagiaan memang dapat menjadi sangat subjektif dan berbeda pada tiap individu. Kebahagiaan pada tiap individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan (Lukman, 2008). Sehingga akan lebih baik jika manusia bisa lebih aktif lagi dalam usaha mencari apa itu kebahagiaan pada dirinya. Kebahagiaan digambarkan sebagai suatu keadaan yang mengandung nilai-nilai psikologis di dalam kehidupan, sehingga dalam situasi psikologis ini memberikan rasa aman pada individu dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan setiap individu untuk bahagia memang berbeda-beda dan banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Proses seseorang untuk bahagia pun tidak semuanya mulus. Kebahagiaan yang dapat berubah-ubah ini menjelaskan bahwa kebahagiaan yang dimiliki manusia dapat naik dan juga turun membentuk dinamika dari kebahagiaan (Seligman 2002)

Menjalin relasi atau hubungan juga merupakan salah satu jalan atau cara untuk dapat mencapai kebahagiaan. Menjalin hubungan dekat mempunyai makna yang lebih besar dibandingkan kepuasan pribadi atau pandangan seseorang terhadap dunia secara utuh (Magen, Birenbaum, dan Pery dalam Niven, 2002).

Sebagai manusia menjalin relasi bukanlah hal yang harus dihindari melainkan hal yang harus dicoba dan diusahakan sebaik mungkin. Menurut Seligman (2002) menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kedekatan yang harus dimiliki oleh individu, salah satu diantaranya adalah dengan pasangan hidup atau kekasih. Hal ini merupakan sebuah hal yang lumrah, sebagai seorang individu untuk berusaha dalam menjalin hubungan dengan individu.

Lewat menjalin relasi tersebut maka akan muncul kebahagiaan yang berupa sebuah perasaan cinta pada pasangan atau kekasih. Memiliki pasangan atau kekasih ini akan lebih ideal jika mengarah pada jenjang pernikahan. Menurut Kartono (2006:207) mengatakan pernikahan adalah suatu peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu

Pernikahan merupakan salah satu prediktor lingkungan yang memiliki pengaruh kuat terhadap kebahagiaan (Bailey & Fernando, 2012). Menjalिन pernikahan idealnya akan menciptakan suasana bahagia karena dapat mencapai tahapan baru dalam kehidupan bersama dengan orang yang disayangi. Saat memutuskan untuk menikah maka dalam prosesnya juga akan melibatkan orang-orang yang ada disekitar, seperti keluarga inti maupun keluarga besar dari kedua pasangan yang ingin menikah. Terlibatnya orang-orang yang terkait dengan pernikahan hendaknya menjadikan pernikahan sebagai salah satu bentuk kebahagiaan.

Pernikahan sejatinya adalah sebuah budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Memilih hidup berkeluarga atau menikah bukan hanya perihal memenuhi kebutuhan biologis dan memperoleh keturunan. Prinsipnya, sebuah perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mengandung unsur lahir atau jasmani tetapi juga mempunyai peranan yang sangat penting (Rusli 2010). Jika didalam pernikahan hanya memikirkan tentang kepuasan biologis, maka seiring berjalannya waktu hal

ini akan luntur atau menurun. Sama halnya jika pernikahan hanya berfokus pada pemuasan yang bersifat material, maka akan berdampak pada ikatan pernikahan dan keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Sehingga tujuan sebuah pernikahan adalah sebuah tujuan yang mulia dan bukan sekedar coba-coba.

Fenomena-fenomena terkait dengan pernikahan di masyarakat Indonesia pun banyak terjadi. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat plural, sehingga unsur budaya dan keagamaan sangat kuat hidup di tengah masyarakat. Perkawinan sudah menjadi tradisi dan budaya yang sudah tak dapat lagi dipisahkan dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan keagamaan yang dianut masyarakat yang bersangkutan. Hal inilah yang menjadikan sebuah pernikahan dalam masyarakat mempunyai nilai yang penting.

Berkembangnya jaman dan semakin mudahnya mengakses segala sesuatu menjadikan semuanya berjalan dengan mudah. Pergerakan masyarakat yang semakin luas dan juga kemajuan teknologi, memungkinkan satu individu mengenal individu lain dengan mudah. Mengetahui budaya-budaya lain pun juga semakin mudah. Meningkatnya keterbukaan ini juga berpengaruh terhadap perilaku toleransi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mengerti terkait dengan perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, baik itu perbedaan budaya hingga agama. Penyebaran penduduk yang semakin meluas menyebabkan interaksi dengan kelompok yang berlatar belakang berbeda dan memperbesar kemungkinan untuk menikah dengan orang dari kelompok yang berbeda pula (Duvall & Miller, 1985: 86).

Fenomena pernikahan atau perkawinan beda agama merupakan fenomena yang kerap kali terjadi. Meskipun cukup lumrah terjadi, fenomena pernikahan beda agama menjadi hal yang kontroversial dan dapat memicu adanya perdebatan. Masih ada masyarakat yang menganggap pernikahan beda agama merupakan sebuah hal yang tidak baik atau sebuah larangan yang tidak patut dilakukan. Pernikahan beda agama menurut Handrianto (dalam Hikmatunnisa & Takwin, 2007) adalah adanya ikatan lahir batin antara seorang pria wanita yang masing-masing agamanya berbeda dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Dalam pengertian tersebut pasangan sama-sama saling mempertahankan agamanya masing-masing meskipun sudah menikah atau berkeluarga.

Darajat (2021) dalam artikel jurnal “Perkawinan beda agama dan dampaknya terhadap pendidikan anak di desa Wonorejo kabupaten Situbondo” menyatakan bahwa pernikahan beda agama bagaimanapun tetap merugikan, karena secara tidak langsung pasangan sudah mempersiapkan lingkungan yang kurang baik bagi pasangan dan keluarga asal pasangan, serta bagi pendidikan sang anak. Hal ini juga yang nantinya dapat mempengaruhi kebahagiaan yang sejatinya selalu diperjuangkan agar kualitas pernikahan ataupun rumah tangga tetap terjaga. Studi mengenai pernikahan beda agama pada umumnya juga menunjukkan bahwa konflik dalam pernikahan timbul dalam beberapa wilayah, salah satunya adalah pola pengasuhan anak (Dayakisni & Yuniardi, 2008).

Pernikahan beda agama memang memiliki resiko yang besar dalam keberlangsungan rumah tangga. Meskipun begitu pasangan yang memutuskan untuk menikah meskipun beda agama diharapkan untuk tetap menjaga kebahagiaan. Menurut Seligman (2002) salah aspek dalam kebahagiaan adalah keterlibatan penuh, dimana individu melibatkan diri secara utuh dan penuh dalam setiap hal baik dalam pekerjaan maupun didalam keluarga, salah satu contohnya menjalankan ibadah bersama pasangan. Namun hal ini tidak bisa berjalan pada pasangan pernikahan beda agama. karena masing-masing dari mereka tetap menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing (Monib & Nurholish, 2008). Hal ini menjadi sebuah tantangan pada pasangan beda agama karena pasangan harus berjuang dengan cara yang berbeda dengan pasangan pernikahan yang seagama.

Meskipun banyak tantangan-tantangan dan resiko dalam menjalani pernikahan beda agama dan stigma yang negatif di masyarakat, kebahagiaan bagi pasangan pernikahan beda agama harus tetap hadir demi keutuhan sebuah pernikahan. Menurut Seligman (2013: 46-47) menjelaskan kebahagiaan adalah cara kita membuat pilihan, untuk memperkirakan berapa banyak kebahagiaan (kepuasan hidup) yang terjadi, dan selanjutnya individu mengambil jalan untuk

memaksimalkan kebahagiaan di masa depan. Adapun aspek kebahagiaan menurut Seligman yaitu emosi positif, keterlibatan, makna, hubungan positif, dan prestasi.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan tujuan mencari data awal, yang dilakukan pada dua narasumber. Narasumber pertama merupakan seorang ibu berumur 42 tahun, berinisial A. Narasumber kedua merupakan seorang ibu juga yang berumur 44 tahun, berinisial M. Kedua narasumber merupakan pelaku pernikahan beda agama. Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti bertanya tentang pengalaman emosi positif yang dirasakan oleh narasumber yang menjalani pernikahan sebagai pasangan suami-istri beda agama.

*“Ya opo ya mas pokoke dilakoni ae lah mas pas awal-awal itu dan opo yo mas niat nya kudu kuat sing penting itu yakin mas, karena sudah sama-sama sayang aja, eman lak gak sampai nikah ngono lo mas. Jadie ya berusaha untuk tetep sama-sama. Mesio berat ya tapi udah kalau dipikir terus tambah beban nanti, jadi ya itu tadi mas, yakin aja.”*

(Ibu A, 42 tahun)

Hasil wawancara awal juga membahas terkait bagaimana relasi positif yang terjadi dalam pernikahan beda agama. Dalam hal ini, narasumber saling mendukung dengan pasangannya.

*“memang berat awal-awal adaptasi. Mesio tante wes kenal sama om lama ya tetep lak wes nikah itu ada ae tantangane. Banyak tekanan mau ya dari keluargae tante yo onok, keluarga om yo onok, mek e tante berusaha kuat, om juga, tapi karena nikah itu bukan masalah satu orang, jadi tante sama om ini ya sama-sama berjuang gitu lo. Meskipun om Islam, tante Katolik, kita tetep saling dukung, om ya gak maksa tante untuk ikut agama nya om, dan tante ya gak maksa om harus mau ikut masuk ke Katolik gitu lo. Jadi ya namae hubungan ya saling dukung.”*

(Ibu M, 44 tahun)

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada narasumber, diperoleh informasi pula bahwa saat sudah resmi menikah, pengalaman menikah itulah dimaknai dengan sungguh-sungguh oleh narasumber.

*“ namanya juga nikah, tante ini emang ndablek pas muda tapi untuk mutusno nikah, tante yo serius apalagi tanggungane ngkok nduwe anak, kudu nafkahi segala macem yo kudu serius lah. Mesio tante*

*mbek om beda agama tapi menikah iki istilaha suci ngono lo, jadi yo cukup sekali nikah sing serius.”*  
(Ibu M, 44 tahun)

Narasumber juga memberikan pernyataan terkait dengan keterlibatan. Saat narasumber sudah menikah dan punya anak, sebagai orangtua harus mau terlibat dengan segala sesuatu termasuk hal-hal yang terkait dengan agama.

*“Saiki aku wes nduwe anak loro, sijie wis lulus kuliah, siji SMA kelas telu. Tapi ket awal pendidikan aku mbek bapake anak-anak iki wes sepakat kudu nyekolahno anak sing apik. Tante awalnya gak maksa om harus sekolah dimana yang khusus gitu, tapi om iku selalu ngasih saran mbek masukan baike ya apa kalau buat anak-anak. Tante sama om ini ya pokoke wis gamau berdebat masalah engkok anakku melok agamae sopo. Jadi tante ini malah didukung om supaya anak-anak disuruh rajin ke gereja, melok misa, ikut pelayanan, tante yo saiki jadi pengurus misioner. Ya meskipun beda agama itu gak masalah sebenere, soale dalam keluarga iku kabeh-kabeh gak kudu mbahas agama ngono lo Geb, sik ono urusan penting laine, kerjo lah, golek duit.”*  
(Ibu M, 44 tahun)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka pasangan yang memilih untuk menikah beda agama memang memiliki pengalamannya sendiri. Pasangan yang memilih untuk menikah beda agama memang membutuhkan niat atau tekad yang kuat, sehingga hal ini berdampak pada emosi positif yang dimiliki oleh pasangan tersebut dalam hal ini pasangan beda agama. Pasangan pernikahan beda agama juga pada awalnya merasa adanya tekanan dari lingkungan sekitar dan juga adanya tekanan dari keluarga dekat.

Jika melihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, maka timbul ketidakcocokan antara hasil penelitian terdahulu dengan hasil wawancara awal. Meskipun sudah mempunyai anak, pasangan yang menikah beda agama tetap dapat saling berkomunikasi dan saling terlibat dalam hal mengasuh anak. Hal ini sejalan seperti yang dinyatakan Olson (dalam Wisnuwardhani, 2012) bahwa komunikasi yang baik serta fleksibilitas dalam hubungan dapat membuat pasangan bahagia.

Meskipun sudah menikah, pasangan beda agama masih seringkali dianggap sebagai hal yang kurang baik dalam masyarakat. Diskriminasi sosial dapat terjadi apabila seseorang mendapat perlakuan berbeda, baik dari keluarganya maupun orang lain, yang menimbulkan emosi tidak menyenangkan dan memicu konflik (Ati, 1999). Namun hal inilah sekali lagi yang menjadi tantangan bagi pasangan pernikahan beda agama dalam mempertahankan kebahagiaan dalam berumah tangga. Meskipun menikah beda agama, mereka tetap membutuhkan dan selalu memperjuangkan kebahagiaan, karena pasangan pernikahan beda agama membutuhkan pengorbanan dan kasih sayang yang lebih besar untuk pasangannya (Monib & Nurcholish, 2008).

Melihat dari realita dan kajian-kajian yang ada, pernikahan beda agama bukanlah hal yang asing lagi di dalam kehidupan masyarakat. Memang masih ada sebagian masyarakat atau golongan yang menganggap pernikahan beda agama identik dengan kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis dan susah untuk bahagia. Hal ini pun masih belum dapat dipastikan mutlak seperti itu, karena meskipun menikah beda agama tidak ada alasan khusus untuk tidak dapat bahagia. Meskipun melakukan pernikahan beda agama, pernikahan itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu indikasi dari kebahagiaan. Hal inilah yang menjadikan peneliti ingin meneliti lebih lanjut bagaimana gambaran kebahagiaan pada pasangan pernikahan beda agama.

Dari adanya hasil penelitian sebelumnya terkait dengan perkawinan beda agama, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tema pola asuh anak dalam keluarga beda agama (Amna, Wasino, Suhandini, 2016), menjalin komunikasi antar pribadi dalam perkawinan beda agama (Indahyani, 2013), hingga pencarian identitas agama pada diri remaja yang mempunyai orangtua beda agama (Priskila & Widiayitri, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas variable yang, sejauh peneliti ketahui, belum pernah diteliti, yaitu kebahagiaan pada pasangan suami-istri beda agama.

Pernikahan beda agama memang identik dengan banyaknya konflik dan pertentangan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti

ingin membahas pernikahan beda agama dari sisi psikologi positif, yaitu kebahagiaan pernikahan beda agama pada pasangan suami-istri yang sama-sama masih mempertahankan agamanya masing-masing meskipun sudah menikah. Dari penelitian terdahulu penelitian yang membahas sisi positif dari pernikahan beda agama masih terbatas, terutama pasangan yang masih sama-sama mempertahankan agama asalnya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami-istri beda agama, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan suami-istri beda agama. Penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami bagaimana gambaran kondisi pernikahan pasangan beda agama.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Peneliti ingin fokus dalam mengkaji tentang bagaimana gambaran kebahagiaan pada pasangan suami-istri beda agama.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kebahagiaan pada pasangan beda agama.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian terkait gambaran kebahagiaan pada pasangan pernikahan beda agama, dibagi menjadi dua manfaat yaitu:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terkait dengan pengembangan ilmu psikologi terutama psikologi positif terkait dengan kebahagiaan, serta psikologi perkembangan khususnya pada keluarga beda agama terutama pasangan suami istri

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan Penelitian



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan bagaimana gambaran kebahagiaan pada pasangan pernikahan beda agama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga informan dapat mengenali dan mempertahankan hal-hal positif yang berperan dalam kebahagiaan hidup berkeluarga beda agama yang telah dijalani.

## 2. Bagi pasangan suami-istri yang berbeda agama

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai gambaran kebahagiaan pernikahan beda agama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga pasangan beda agama mendapatkan pembelajaran atau inspirasi dalam menghidupi kebahagiaan berumah tangga beda agama.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian atau referensi terkait dengan fenomena pernikahan beda agama, terutama dengan pendekatan psikologi positif, yaitu tentang gambaran kebahagiaan pada suami-istri beda agama, sehingga kedepannya lebih banyak lagi yang melakukan penelitian terkait dengan tema ini.